

MODEL LITERASI DIGITAL DALAM UPAYA MENGURANGI KESENJANGAN DIGITAL UNTUK SANTRI MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Anisa Ulfah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
anisaulfah@unisda.ac.id

Abstract: Digital literacy is the skill of utilizing digital media to obtain information and evaluate it critically, innovatively, creatively, and quickly. However, the rapid flow of information creates a digital divide for students who do not get the same access. On the other hand, santri are one of the agents of change who will become the golden generation in 2045. This article was written with the aim of providing an overview of digital literacy models that can be applied in Islamic boarding schools to reduce the existing gap. The opportunity that can be utilized is that pesantren is a character-building educational institution so that it is considered to be able to provide opportunities for students to get better digital literacy. In addition, the government-activated GLN can also be used as an opportunity. The form of the digital literacy model can be done by training in the use of ICT and mentoring to improve life skills. The challenges that need to be studied are the policy of curriculum making and evaluation as well as increasing the competence of human resources, namely teachers.

Keywords: digital literacy, digital divide, golden Indonesia

Abstrak: Literasi digital merupakan keterampilan memanfaatkan media-media digital untuk memperoleh informasi serta mengevaluasinya secara kritis, inovatif, kreatif, dan inspiratif secara cepat. Namun, arus informasi yang begitu pesat tersebut memberikan kesenjangan digital bagi santri yang tidak mendapatkan akses yang sama. Di sisi lain, santri merupakan salah satu agen perubahan yang menjadi generasi emas pada 2045. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan gambaran model literasi digital yang dapat diterapkan di pondok pesantren untuk mengurangi kesenjangan yang ada tersebut. Adapun peluang yang dapat dimanfaatkan ialah bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan pembentuk karakter sehingga dinilai dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk mendapatkan literasi digital dengan lebih baik. Selain itu, GLN yang digiatkan pemerintah juga dapat dijadikan sebagai peluang. Bentuk model literasi digital dapat dilakukan dengan pelatihan pemanfaatan TIK dan pendampingan peningkatan kecakapan hidup. Adapun tantangan yang perlu dikaji ialah kebijakan pembuatan kurikulum dan evaluasinya serta peningkatan kompetensi SDM, yakni guru.

Kata Kunci: literasi digital, kesenjangan digital, Indonesia emas

PENDAHULUAN

Indonesia emas merupakan sebutan untuk momentum seratus tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045 yang pada tahun tersebut Indonesia diprediksi memiliki generasi usia produktif paling banyak. Pada tahun tersebut penduduk Indonesia dinilai ideal karena memiliki penduduk usia

produktif terbanyak, yaitu usia 25—45 tahun (Iriawan, 2019). Keadaan demikian dikenal dengan sebutan bonus demografi. Bonus demografi yang dimiliki Indonesia tersebut dinilai potensial untuk dikembangkan menjadi modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Untuk memaksimalkan potensi

tersebut, pemerintah mempersiapkan berbagai rencana dan strategi dengan harapan generasi emas yang dimaksud dapat bersaing dan bersanding dengan arus global dan digital yang semakin pesat.

Salah satu upaya yang digagas pemerintah ialah dengan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016. Gerakan tersebut kemudian diimplementasikan bersama unit-unit kerja terkait mulai dari pendidikan anak usia dini dan masyarakat, pendidikan dasar dan menengah, serta melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Gerakan literasi tersebut meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan (Nasrullah et al., 2017). Gerakan literasi tersebut digiatkan secara serentak dan melibatkan semua unit untuk bersama-sama memberikan peran untuk suksesnya GLN, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sisi lain, kebijakan GLN tersebut belumlah sepenuhnya berjalan dengan optimal di semua lini. Literasi digital merupakan salah satu yang menunjukkan tingkat kesenjangan, terutama bagi santri yang berada di pondok pesantren.

Perkembangan teknologi dan informasi serta media-media digital telah memberikan banyak kesempatan dan peluang bagi siapapun untuk bisa mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya dirasakan oleh para santri yang berada di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salaf. Hal tersebut sesuai hasil penelitian yang dilakukan Mantyastuti (2017) yang menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan digital di kalangan santri. Pesatnya perkembangan teknologi informasi tersebut menyebabkan adanya gap di kalangan santri karena pondok pesantren umumnya memberikan batasan kepada santri dalam menggunakan gawai. Di sisi lain, gawai merupakan salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses informasi secara lebih mudah dan praktis.

Batasan yang diberlakukan oleh pondok pesantren tentu bukan tanpa alasan. Dikatakan demikian karena pesatnya arus informasi yang ada juga memberikan dampak lain yang tidak diharapkan. Dampak negatif dari kemudahan mengakses informasi tersebutlah yang sebenarnya ingin diredam oleh pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter santri (Syafe'i, 2017). Oleh sebab itu, sudah saatnya kesenjangan-kesenjangan tersebut dihapuskan untuk bisa memenuhi hak santri agar bisa mendapatkan akses ke dunia digital dengan tidak meninggalkan nilai dan karakter-karakter yang ada. Dengan diberikannya kesempatan yang lebih luas kepada para santri untuk mengakses internet, para santri diharapkan untuk bisa memanfaatkan peluang yang ada untuk terus bisa mengembangkan diri. Misalnya untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan melalui media sosial (Ja'far, 2019). Hal tersebut tentu tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan dari pondok pesantren.

Literasi digital merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh generasi emas sebagai salah satu kecakapan hidup untuk bisa bertahan dan bersaing dengan arus globalisasi dan digitalisasi. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber kecanggihan teknologi informasi Gilster (Nasrullah et al., 2017). Sejalan dengan pengertian tersebut, UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengakses informasi, memahaminya, menyusun ulang, mengomunikasikan, serta mengevaluasi informasi tersebut melalui teknologi digital menggunakan kecakapan kognitif, etika, sosial, maupun emosional (Restianty, 2018). Hal tersebutlah yang perlu dipahami oleh pondok pesantren untuk dapat memberikan pengawasan agar santri dapat menggunakan akses yang

diberikan secara bijak. Selain itu, literasi digital juga dapat dijadikan sebagai modernisasi pondok pesantren untuk mentransformasikan model pendidikan berbasis digital. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan mengakses informasi, baik berupa berita, ebook, jurnal ataupun video tutorial yang tersedia di dunia digital (Mukhlisin, dkk, 2021). Dengan demikian, perlu kiranya uraian penjelasan terkait model pelaksanaan dan penerapan literasi digital di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menguraikan model literasi digital yang dapat diterapkan di pondok pesantren untuk mengurangi kesenjangan digital yang terjadi kepada santri. Literasi digital yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kecakapan hidup bagi santri sehingga dapat bersaing dan menjadi pelaku-pelaku kreatif memanfaatkan kemajuan digital sebagai upaya mendukung tercapainya Indonesia emas 2045.

PEMBAHASAN

Dalam subbab ini dipaparkan hal-hal terkait model literasi digital sebagai upaya mengurangi kesenjangan digital untuk santri menuju Indonesia emas tahun 2045 melalui beberapa topik, meliputi peluang, bentuk, dan tantangan.

Peluang Model Literasi Digital dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital untuk Santri

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman berpeluang besar untuk membentuk karakter santri sehingga diharapkan akan menjadi santri yang tidak ketinggalan zaman juga tidak mudah terbawa arus dunia digital. Pondok pesantren dinilai sebagai mitra ideal bagi institusi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa (Syafe'i, 2017). Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan dan membentuk karakter bangsa khususnya

para santri, diperlukan model literasi digital yang sesuai untuk mengurangi kesenjangan digital yang selama ini ada.

Pondok Pesantren sebagai Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan yang digaungkan pemerintah dan seluruh civitas akademika untuk menyiapkan generasi yang unggul dan berkarakter. Selama ini, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Melalui sistem tersebut, pendidikan karakter dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk melaksanakan pola aturan perilaku yang dianggap baik (Nurul Romdoni & Malihah, 2020). Lebih lanjut dipaparkan bahwa karakter-karakter yang selama ini dipegang teguh oleh santri dalam kehidupan di pondok pesantren ialah kemandirian, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi individu yang akhlak mulia. Nilai karakter yang menjadi kekhasan santri selain yang sudah disebutkan sebelumnya ialah kepatuhan, kedisiplinan, serta keikhlasan (Rohman et al., 2012). Karakter-karakter tersebut perlu dibiasakan sehingga tertanam menjadi karakter santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter-karakter yang dipupuk selama di pesantren tersebut diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai landasan agar santri dapat bertahan menghadapi pesatnya arus teknologi informasi. Dengan karakter yang dimiliki tersebut santri tidak akan menjadi korban arus digitalisasi, tetapi justru turut andil dalam memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam dunia yang serba digital. Untuk menyiapkan hal tersebut, maka literasi digital juga perlu ditanamkan kepada santri sehingga tidak lagi ada kesenjangan. Adapun kesenjangan yang terjadi pada kalangan santri di pesantren berdasarkan model Jan A. Van Dick meliputi kesenjangan tahap akses fisik dan materi, keterampilan santri dalam

mengoperasikan gawai, serta pemanfaatannya (Mantyastuti, 2017). Meskipun kesenjangan tersebut tidak terjadi di semua pondok pesantren, tetapi hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan atas kebijakan-kebijakan pondok pesantren terkait optimalisasi literasi digital bagi santri.

Dengan demikian karakter-karakter yang dimiliki para santri dapat dikembangkan dengan menambahkan nilai-nilai karakter yang diperlukan sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan digital yang selama ini dirasakan para santri pondok pesantren. Karakter tersebut juga sejalan dengan penguatan pendidikan karakter yang digaungkan pemerintah, meliputi kompetensi abad 21 dengan menjalankan 4C, yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), kolaboratif (*collaborative*), komunikatif (*communicative*), serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Gerakan Literasi Nasional oleh Kemdikbud

Gerakan literasi nasional yang dicetuskan pemerintah pada tahun 2016 juga dapat dijadikan sebagai peluang dalam upaya meningkatkan literasi digital di pondok pesantren. Salah satu literasi yang digiatkan ialah literasi digital. Pemerintah telah memahami bahwa literasi digital merupakan salah satu kecakapan hidup yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi, tetapi juga menyangkut kemampuan bersosialisasi, memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Nasrullah et al., 2017). Literasi digital sebagaimana gerakan literasi yang lain, juga dilakukan dengan melibatkan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa prinsip dasar pengembangan literasi digital meliputi empat hal, yaitu pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, dan kurasi.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami

ide secara implisit dan eksplisit dari media. Saling ketergantungan dipahami sebagai bentuk media yang senantiasa saling melengkapi dengan berbagai potensi yang ada. Faktor sosial berhubungan dengan cara-cara yang dipertimbangkan dalam mencari informasi, mengolah informasi, membagi informasi, atau menyimpannya. Kurasi dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya untuk dijadikan sebagai informasi yang dapat diakses dan bermanfaat jangka panjang.

Bentuk Model Literasi Digital dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital untuk Santri

Model literasi digital yang dapat diadaptasi dan diterapkan oleh pondok pesantren sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan digital pada santri bisa dilakukan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Pelatihan Pemanfaatan TIK (Literasi Digital) dan Akses Internet dengan Bijak

Literasi digital merupakan kemampuan yang memerlukan pemahaman terkait pengoperasian maupun pemanfaatan media-media digital untuk dimanfaatkan secara kreatif dan inovatif. Artinya, literasi digital melibatkan kemampuan reseptif sekaligus produktif. Oleh sebab itu, literasi digital diperlukan santri yang mengalami kesenjangan digital untuk dapat mengembangkan potensinya menghadapi arus informasi yang serba digital. (Setyaningsih et al., 2019) mengutip pendapat Beetham, Litlejohn, dan McGill mengatakan bahwa ada tujuh elemen literasi digital, meliputi (a) *information literacy*, yakni kemampuan mendapatkan dan mengevaluasi informasi secara efektif, (b) *digital scholarship*, yakni pemanfaatan informasi yang berhasil didapatkan untuk dijadikan sebagai referensi data penelitian, (c) *learning skills*, yakni belajar secara efektif untuk memahami berbagai fitur untuk aktivitas pembelajaran, (d) *ICT literacy*, yakni melek teknologi sehingga tidak gaptek, (e) *career and identity*

management, berkaitan dengan kemampuan mengelola identitas untuk terhubung satu sama lain, (f) *communication and collaboration*, merupakan bentuk partisipasi aktif dalam pembelajaran dan penelitian, dan (g) *media literacy*, yakni kemampuan kritis dan kreatif dalam komunikasi akademik dan profesional dari berbagai media.

Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dilatihkan kepada santri sehingga mereka dapat dengan bijak memanfaatkan informasi yang didapatkan dari berbagai media digital. Dengan karakter yang telah terbentuk sebagai kepribadian santri, maka informasi yang didapatkan dari berbagai media tersebut dapat disaring dan dievaluasi sebelum dikonsumsi. Dengan cara-cara tersebut, maka santri yang dalam kesenjangan digital tidak menjadi korban isu-isu provokatif, hoaks, maupun penipuan-penipuan berbasis digital (Nasrullah et al., 2017). Dengan adanya pelatihan TIK atau literasi digital di lingkungan pondok pesantren yang dilakukan secara masif dan konsisten, maka santri di pondok pesantren akan memiliki pola pikir yang kuat serta pemikiran-pemikiran yang kritis, kreatif, dan inspiratif.

Kesempatan untuk bisa mengakses internet secara lebih luas juga dapat dilakukan dengan penyediaan fasilitas dan perangkat pendukung serta penyediaan sumber informasi berbasis digital. Kebutuhan-kebutuhan dalam rangka pelatihan TIK harus dipenuhi sehingga santri yang mengalami kesenjangan digital dapat dengan mudah mengakses internet sesuai yang telah dilatihkan. Namun, demikian tersebut harus direncanakan dengan baik sehingga pengurus pondok pesantren tetap dapat memberikan pengawasan, pembimbingan, serta peneladanan.

Pendampingan Peningkatan Kecakapan Hidup di Era Digital

Selain pelatihan-pelatihan yang dapat dilakukan secara konsisten, pondok

pesantren juga dapat melakukan pendampingan peningkatan kecakapan hidup yang diperlukan dalam era digital. Kecakapan hidup ialah kemampuan psikososial untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan efektif (KBBI, 2021). Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dibedakan menjadi *soft skill* dan *hard skill* (Fakiha, 2021). Adapun beberapa kecakapan yang perlu dimiliki para santri khususnya di era digital ini misalnya, entrepreneur, public speaking, serta penguasaan bahasa asing.

Penanaman jiwa entrepreneur diperlukan dalam era digital saat ini sebagai bekal untuk santri agar bisa melihat peluang menjadi pelaku bisnis yang kemudian diharapkan bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Keterampilan entrepreneur dapat dipahami sebagai keterampilan berwirausaha perlu ditumbuhkan sehingga santri akan menjadi lebih peka dalam membaca peluang. Hal tersebut diperlukan untuk bisa bertahan mengembangkan bisnis yang telah dirintis. Selain itu, dalam pendampingan tersebut, santri perlu mendapatkan suntikan motivasi sehingga dapat berwirausaha dalam jangka panjang (Ningsih, 2017).

Public speaking merupakan salah satu keterampilan berbicara di depan umum yang perlu dilatihkan secara konsisten untuk bisa menjadi terampil. Public speaking memerlukan keterampilan berbahasa yang baik. Apalagi bila bagi pemula yang belum berpengalaman. Ada beberapa hal yang harus disiapkan, yaitu konten dan banyaknya latihan. Seorang dapat dikatakan terampil berbicara di depan umum bila dia berhasil mengatasi rasa gugup dan tampak percaya diri untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Oleh sebab itu, di era digital ini, keterampilan public speaking diperlukan untuk menunjang kecakapan hidup santri.

Penguasaan bahasa asing merupakan keterampilan yang akan sangat memberikan manfaat bagi seorang santri.

Di pondok pesantren, menguasai bahasa asing tentu sudah banyak diterapkan. Penguasaan bahasa asing yang perlu dimiliki santri ialah bahasa internasional (Fakiha, 2021). Hal tersebut diperlukan karena sangat erat dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Kecakapan hidup yang tersebut dapat berkembang dengan baik melalui pendampingan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Kecakapan hidup tersebut juga dapat ditingkatkan dengan kecakapan abad 21, meliputi tiga kategori besar yaitu literasi dasar, kategori kompetensi, serta kategori kualitas karakter (Iriawan, 2019). Kecakapan-kecakapan yang termasuk dalam kategori kompetensi, meliputi kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan inovasi, komunikatif, serta kolaboratif. Adapun kualitas karakter meliputi rasa ingin tahu, inisiatif, pantang menyerah, adaptif, kepemimpinan, serta sosial budaya.

Tantangan Model Literasi Digital dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital untuk Santri

Kebijakan Pondok Pesantren

Pondok pesantren, khususnya yang salaf perlu mempertimbangkan dengan matang untuk bisa menerapkan model literasi digital tersebut sebagai upaya mengurangi kesenjangan digital. Kurikulum harus dimatangkan sehingga pelaksanaannya dapat optimal. Digitalisasi pondok pesantren merupakan niscaya karena kemajuan teknologi dan interaksi tidak dapat dibendung. Perubahan pembelajaran dan penyediaan sumber informasi berbasis tidak harus meninggalkan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, sudah banyak pesantren yang akhirnya menggunakan fasilitas kemajuan teknologi. Adapun hal yang harus disiapkan untuk menerapkan model literasi digital tersebut ialah dengan menentukan tujuan dan indikator-indikator capaian. Hal tersebut diperlukan untuk dapat mengevaluasi pelaksanaannya. Selanjutnya ialah menyiapkan materi pelatihan dan

pendampingan untuk dilaksanakan secara konsisten. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang dinilai berkompeten untuk memberikan pelatihan dan pendampingan. Berikutnya ialah dengan menyiapkan instrumen evaluasi pelaksanaan model literasi digital. Instrumen evaluasi perlu disiapkan sebagai sarana untuk bisa terus melakukan perbaikan.

Pengembangan SDM

Untuk mewujudkan Indonesia emas 2045, yang tidak kalah penting untuk diberdayakan ialah guru sebagai sumber daya manusia yang berperan penting dalam proses pendidikan. Untuk menyiapkan generasi emas Indonesia diperlukan guru yang berkualitas dengan kompetensi masa depan (Mahanal, 2017). Dikatakan demikian karena guru merupakan pengarah dan teladan bagi santri untuk bisa menjadi contoh dan inspirasi bagi mereka. Untuk dapat mengurangi kesenjangan digital maka penerapan model literasi digital harus dimaksimalkan karena literasi digital merupakan kecakapan yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Nasrullah et al., 2017).

PENUTUP

Model literasi digital yang ditawarkan merupakan salah satu upaya yang dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai salah satu kebijakan dalam proses pelaksanaan literasi digital. Kesenjangan digital pada santri terjadi karena pesatnya arus perkembangan informasi dan teknologi, tetapi di sisi lain santri tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk bisa mengakses informasi tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan-kebijakan dalam wilayah pondok pesantren yang masih tertutup terhadap

sumber-sumber digital yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai peluang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan-keterampilannya tanpa harus meninggalkan karakter-karakter yang telah tertanam selama di pondok pesantren. Justru karakter tersebutlah yang bisa dijadikan sebagai tameng agar santri tidak menjadi korban dampak negatif arus informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakiha, I. (2021). *Direktorat program magister sosiologi universitas muhammadiyah malang 2021*.
- Iriawan, S. B. (2019). Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21. *Journal of Education*, 53(9), 1689–1699.
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September), 1–16.
- Mantastuti, Y. A. (2017). Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf 1. *Libri-Net Journal Universitas Airlangga*, 6(2), 53–54. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln030a4ac19afull.pdf>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 33. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>
- Ningsih, R. (2017). *Peranan Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Berwirausaha bagi Mahasiswa. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 29 Juli 2017*.
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Jurnal Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gunahumas/article/view/28380>
- Rohman, M. M., Setyowati, D. L., & Artikel, I. (2012). Pendidikan Karakter Di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2).
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.